BAB II

ONANI/MASTURBASI SEBAGAI PENYIMPANGAN SEKSUAL DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

2.1. Onani sebagai Penyimpangan Seksual

2.1.1. Pengertian Onani/Masturbasi sebagai Penyimpangan Seksual

Onani atau masturbasi merupakan salah satu penyimpangan perilaku seksual. Kata "seks" dalam *Kamus Bahasa Inggris* berarti (1) perkelaminan; (2) jenis kelamin (Echols dan Shadily, 2000: 517). Makna yang sama dijumpai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu (1) jenis kelamin; (2) hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama (KBBI, 2002: 1014). Sedangkan menurut Chaplin (1993: 458), seks adalah:

- (1) perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki, atau antara organisme yang memproduksi telur dan sel sperma;
- (2) proses reproduksi, perkembangbiakan;
- (3) kesenangan atau kepuasan organis yang berasosiasi dengan perangsangan terhadap organ-organ kemaluan (alat kelamin).

Menurut Drever (1986: 439), seks adalah suatu perbedaan mendasar yang berhubungan dengan reproduksi, dalam satu jenis, yang membagi jenis ini menjadi dua bagian, jantan dan betina sesuai dengan sperma (jantan) dan sel telur (betina) yang diproduksi. Bukhori (1994: 3) dengan singkat menyatakan bahwa pengertian seks pada garis besarnya adalah kelamin. Dalam rumusan

lain, Hathout (1994: 83) menegaskan bahwa seks adalah ekspresi cinta yang tertinggi, dan merupakan pertemuan fisik dan emosi secara total.

Untuk memperjelas keterangan tersebut, seks diartikan sebagai suatu kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian sikap, dan watak sosial yang berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Untuk analisis selanjutnya, definisi seksualitas itu diuraikan ke dalam dua konsep berikut, yakni *sex acts* dan *sexual behavior*. *Sex acts* merupakan konsepsi seksual yang berkaitan dengan pengertian seks sebagai aktivitas persetubuhan, baik yang menyangkut pengertian *sex as procreational* (bertujuan untuk memiliki anak); *sex as recreational* (bertujuan untuk mencari kesenangan); dan *sex as relational* (bertujuan untuk pengungkapan rasa sayang dan cinta). Sementara itu, *sexual behavior* adalah yang berkaitan dengan psikologi, sosial, dan budaya dari seksualitas seperti hal-hal yang berkenaan dengan ketertarikan seseorang pada erotisitas, sensualitas, pornografi, dan ketertarikan pada lawan jenis (Sudirman, 1999: 31).

Dengan demikian, manusia adalah makhluk seks sepanjang hayatnya. Pandangan ini tidaklah berlebihan bila dihubungkan dengan hakikat manusia itu sendiri (Pohan, 1990: 2). Itulah sebabnya Hathout (2006: 32) menyatakan bahwa seks adalah ekspresi fisik yang paling intim dan intens dari seksualitas manusia. Seks adalah aspek yang sangat penting dari perilaku manusia. Semua manusia mempunyai tiga aspek kepribadian yaitu agama, intelektual dan fisik serta memiliki gairah karunia Tuhan untuk memuaskan ketiganya. Islam mengajarkan bahwa ketiganya harus dipenuhi sesuai perintah Allah, dengan

cara yang suci dan sehat, tanpa berlebihan, tanpa tekanan dan mengakibatkan penderitaan (Maqsood, 1997: 77).

Dalam hubungannya dengan onani, bahwa masturbasi atau onani ialah pemuasan nafsu birahi dengan dirinya sendiri yang dalam bahasa Indonesia disebut *rancap*. Secara etimologi, dalam bahasa Arab, masturbasi disebut *al-istimna'*, *al-istimta' bil kaff*, *nikah al-yad* (pada wanita disebut *al-ilthaf*). Perbuatan ini dilakukan biasanya oleh orang yang tidak bersuami atau tidak beristeri atas dorongan nafsu syahwat yang amat kuat. Tetapi adakalanya sebagai akibat gangguan jiwa sehingga dipandang sebagai kebiasaan yang dirahasiakan (*al-'adah al-sirriyyah*) (Basyir, 1994: 152).

Secara terminologi, terdapat beberapa rumusan sebagai berikut:

1. Menurut Chaplin (1993: 339)

Onani atau masturbasi adalah *coitus interruptus*, yaitu persenggamaan yang mana zakar ditarik keluar dan air mani kemudian dilepaskan; ditariknya buah zakar keluar sebelum mengalami ejakulasi.

2. Menurut Bukhori (2005: 122)

Onani atau masturbasi yaitu mencapai kepuasan seks dengan diri sendiri. Seperti suka menggosok-gosokkan penisnya dengan tangan sampai ejakulasi. Perbuatan ini hampir umum dilakukan di kalangan pria dan hanya sebagian kecil dilakukan kaum wanita, terutama pada masa pancaroba di saat mulai meningkatnya nafsu birahinya.

3. Menurut Surtiretna (2006: 58)

Masturbasi, kadang-kadang disebut juga onani atau rancap, adalah perbuatan merangsang alat kelamin sendiri sehingga tercapai puncak kenikmatan (orgasme). Pada laki-laki orgasme ini ditandai dengan ejakulasi. Pada wanita tandanya adalah perasaan nikmat yang amat sangat, biasanya disertai dengan ketegangan otot-otot anggota tubuh. Maksud utama masturbasi adalah mencari kepuasan atau melepas keinginan nafsu seksual dengan jalan tidak bersanggama. Oleh karena itu, setelah

melakukan masturbasi, biasanya akan merasa puas dan rileks, dan untuk sementara khayalan tentang seks dan hasrat seks mereda.

4. Menurut (Ridhwi, 1997: 71)

Dalam terminologi Islam, masturbasi (*istimna'*) berarti perangsangan organ seks sendiri hingga mengeluarkan mani atau orgasme.

Berdasarkan beberapa rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa *onani/masturbasi* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan menggunakan tangan, yaitu menggesek-gesek bagian alat kelamin hingga mencapai orgasme atau menggunakan alat bantu lainnya. Dengan kata lain, onani adalah menyalurkan hasrat seksual dengan cara merangsang alat kelamin baik dengan menggunakan tangan dan sebagainya. Perilaku ini juga dinamakan dengan kebiasaan rahasia, karena biasanya dilakukan di tempat-tempat rahasia atau tersembunyi. Dan kebiasaan ini kebanyakan dilakukan oleh para remaja yang sedang mengalami kematangan seksual, baik pria maupun wanita. Hal ini sering terjadi ketika mereka dalam keadaan kurang mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang benar.

2.1.2. Faktor-Faktor Terjadinya Onani/Masturbasi sebagai Penyimpangan Seksual

Di antara faktor paling dominan yang menyebabkan seringnya para remaja mempraktekkan onani, terutama di kalangan remaja pria, ialah karena pengaruh lingkungan yang telah tercemar berbagai macam fitnah dan rangsangan-rangsangan naluri seksual yang tentu saja sangat gampang dan banyak sekali mereka temukan pada mode pakaian, cara berpakaian dan berhias kaum wanita modern, baik di jalan-jalan raya, di pasar-pasar dan di

tempat-tempat umum lainnya, yang keberadaannya hampir di setiap sudut (Utsman Ath, 2000: 60)

Fenomena semacam ini, baru yang tampak dari kondisi umum masyarakat. Adapun yang mereka temukan melalui media massa, baik cetak maupun elektronik sudah pasti jauh lebih seru dan sungguh amat mengerikan. Apa yang mereka saksikan melalui layar televisi, poster-poster, papan-papan reklame, dan lain-lain sangat merangsang naluri biologis mereka, menodai kesucian, mencemari kemuliaan, dan mematikan gairah beserta semangat. Keadaan semacam ini belum termasuk yang mereka dapatkan dari aneka bacaan seperti buku-buku cabul, majalah-majalah, koran-koran murahan, novel-novel dan cerita-cerita roman lainnya, sungguh sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa, akal dan mental generasi muda (Utsman Ath, 2000: 61).

Semua bentuk rangsangan yang terdapat pada uraian di atas, tentu sudah lebih dari cukup untuk mempengaruhi kepribadian para remaja, sehingga mereka akan menjadi lebih gampang terseret ke lembah perzinahan, kekejian dan kejahatan. Untuk selanjutnya mereka pun akan tenggelam ke dalam lumpur kebobrokan dan kenistaan

2.1.3. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Seksual

Menurut Sigmund Freud yang dikutip Yatimin bahwa kebutuhan seksual adalah kebutuhan vital pada manusia. Jika tidak terpenuhi kebutuhan ini akan mendatangkan gangguan kejiwaan dalam bentuk tindakan abnormal. Berbicara mengenai tindakan abnormal pasti berhadapan dengan masalah yang menyangkut tingkah laku normal dan tidak normal. Garis pemisah antara

tingkah laku normal dan tidak normal selalu tidak jelas. Para ahli psikologi mengalami kesulitan untuk membedakan apa yang dimaksud dengan bertingkah laku normal dan abnormal.

Di lihat dari sudut pandang ilmu psikologi pendidikan, yang dimaksud dengan tingkah laku abnormal ialah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma tertentu dan dirasa mengganggu orang lain atau perorangan (Yatimin, 2003: 54).

Sarlito Wirawan membagi tindakan abnormal (perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual) kepada dua jenis, yaitu

1. Perilaku Penyimpangan Seksual karena Kelainan Pada Objek

Pada penyimpangan ini dorongan seksual yang dijadikan sasaran pemuasan lain dari biasanya. Pada manusia normal objek tingkah laku seksual ialah pasangan dari lawan jenisnya, tetapi pada penderita perilaku penyimpangan seksual objeknya bisa berupa orang dari jenis kelamin berbeda, melakukan hubungan seksual dengan hewan (*betiality*), dengan mayat (*Necrophilia*), sodomi, oral sexual, homoseksual, lesbianis, dan pedophilia.

2. Perilaku Penyimpangan Etika Seksual karena Kelainan pada Caranya

Pada penyimpangan jenis ini dorongan seksual yang dijadikan sasaran pemuasan seksual tetap lawan jenis, tetapi caranya bertentangan dengan norma-norma susila dan etika. Yang termasuk perilaku penyimpangan etika seksual jenis ini ialah perzinaan, perkosaan,

hubungan seks dengan saudaranya (mahramnya) sendiri, melacur, dan sejenisnya (Sarwono, 1982: 127).

Ada beberapa jenis perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual. Jenis-jenis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Yang termasuk perilaku penyimpangan seksual:

- 1 *Transvestisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan memakai baju lawan jenisnya.
- 2 *Trans-Sexualisme* ialah *kecenderungan* pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan ganti alat kelamin.
- 3 *Sexual Oralisme (Oral sexual)* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan memadukan mulut dengan alat kelamin.
- 4 *Sodomi (non vaginal coitus)* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan melalui dubur.
- 5 *Necrophilia* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengadakan hubungan kelamin dengan wanita yang sudah meninggal (mayat).
- 6 *Pornography* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara, melihat gambar-gambar telanjang, membaca bacaan porno, menonton film romantis yang menjurus pornografi, film adegan-adegan seksual erotik, dan sejenisnya.
- 7 *Obscenity* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata kotor, humor seksual, dan sejenisnya.

- 8 *Fetishisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan simbol dari lawanjenis terutama pakaian.
- 9 *Solirromantis* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengotori lambang seksual dari orang yang disenangi.
- 10 *My Sophilya* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan benda-benda kotor.
- 11 *Sadisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan menyakiti law-anjenisnya bahkan tidak jarang sampai meninggal dunia,
- 12 *Masochisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan menyakiti diri sendiri.
- 13 *Exhibitionisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menunjukkan organ seksual pada orang lain.
- 14 *Scoptophilia* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengintip orang melakukan hubungan seksual.
- 15 *Voyeurisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengintip orang mandi, sedang ganti pakaian, melihat wanita telanjang, gambar telanjang atau setengah telanjang.
- 16 *Troilisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara saling mempertontonkan alat kelamin kepada orang lain atau dengan partnernya.

- 17 Homoseksual ialah pemuasan nafsu seksual dengan jalan hubungan badan dengan sesama jenisnya sendiri, yaitu laki-laki dengan laki-laki atau wanita dengan sesama wanita (lesbian).
- 18 *Pedophilia* ialah pemuasan nafsu seksual dengan anak-anak sebagai objek.
- 19 *Betiality* ialah pemuasan nafsu seksual dilakukan pada binatang.
- 20 *Zoophilia* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengelus-elus binatang.
- 21 *Pornography* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara, melihat gambar-gambar telanjang, membaca bacaan porno, menonton film romantis yang menjurus pornografi, film adegan-adegan seksual erotik, dan sejenisnya.
- 22 *Obscenity* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata kotor, humor seksual, dan sejenisnya.
- 23 *Fetishisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan simbol dari lawanjenis terutama pakaian.
- 24 *Solirromantis* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengotori lambang seksual dari orang yang disenangi.
- 25 *My Sophilya* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan benda-benda kotor.
- 26 *Onani/Masturbasi* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan menggunakan tangan, yaitu menggesek-gesek bagian alat kelamin hingga mencapai orgasme atau menggunakan alat bantu

lainnya. Berdasarkan penelitian Kensey 90% pria dan 70% wanita di Amerika melakukan onani/masturbasi dengan menggunakan tangan dan menggunakan alat buatan yang dirancang khusus untuk pelaku tersebut (Yatimin, 2003: 54-56).

Yang termasuk perilaku penyimpangan etika seksual:

1. *Frottage* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara meraba-raba orang yang disenangi (bukan suami istri), meraba bagian yang sensitif pada lawan jenisnya sampai melakukan hubungan seksual.
2. *Incest* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan mengadakan hubungan kelamin dengan kerabatnya sendiri.
3. *Wife-wapping* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara berganti-ganti pasangan, saling menukarkan pasangannya dengan pasangan-pasangan orang lain.
4. Melacur ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan perempuan pelacur. Cara yang dilakukan ialah melalui tawar-menawar harga pada wanita yang dianggap cocok, bila sesuai dengan selera mereka melakukan transaksi dan melakukan hubungan seksual di sebuah tempat yang disepakati.
5. Zina ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan mengadakan hubungan kelamin pada wanita lain selain istrinya yang sah dengan cara suka sama suka dan tidak pakai bayaran atau upah.

6. Selingkuh ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan orang yang dicintai tetapi belum melangsungkan akad nikah (Sadarjoen. 2005: 12-18).

2.2. Bimbingan dan Konseling Islam

2.2.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Pengertian harfiyyah “bimbingan” adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang. Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan” (Arifin, 1994: 1).

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Prayitno dan Amti, 2004: 99)

Menurut Walgito (1989: 4), “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya” Dengan memperhatikan rumusan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna mengatasi berbagai kesukaran

di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dalam tulisan ini, bimbingan dan konseling yang di maksud adalah yang Islami, maka ada baiknya kata Islam diberi arti lebih dahulu. Menurut etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah menjadi pokok kata Islam mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan *muslim* (Razak, 1986: 56). Secara terminologi sebagaimana dirumuskan oleh Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul (Nasution, 1985: 24).

Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka yang di maksud bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedang *konseling Islam* adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5).

2.2.2. Landasan dan Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islami

Yang menjadi dasar pijakan utama bimbingan dan *konseling* Islam adalah al-Qur'ān dan hadiś. Keduanya merupakan sumber hukum Islam atau dalil-dalil hukum (Khallaf, 1978: 10).

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

()

Artinya: Dari Malik sesungguhnya Rasulullah bersabda: Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara atau pusaka, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, selama kalian berpegang kepada keduanya; kitabullah (Qur'an) dan Sunnah Rasulnya (HR Muslim) (Muslim, 1967: 35)

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

:)... ...
(7

Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah (Q.S. Al-Hasyr:7) (Depag RI, 1978: 915)

Al-Qur'ān dan hadiś merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya, merupakan landasan *naqliyah*. Ada landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling Islam yang sifatnya *aqliyah* yaitu filsafat dan ilmu, dalam hal ini filsafat Islam dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

Landasan filosofis Islam yang penting artinya bagi bimbingan dan konseling Islam antara lain :

1. Falsafah tentang dunia manusia (citra manusia)
2. Falsafah tentang dunia dan kehidupan
3. Falsafah tentang pernikahan dan keluarga.
4. Falsafah tentang pendidikan.
5. Falsafah tentang masyarakat dan hidup kemasyarakatan.
6. Falsafah tentang upaya mencari nafkah atau falsafah kerja.

Dalam gerak dan langkahnya, bimbingan dan konseling Islam berlandaskan pula pada berbagai teori yang telah tersusun menjadi ilmu. Sudah barang tentu teori dan ilmu itu, khususnya ilmu-ilmu atau teori-teori yang dikembangkan bukan oleh kalangan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam sendiri. Ilmu-ilmu yang membantu dan dijadikan landasan gerak operasional bimbingan dan konseling Islam itu antara lain:

1. Ilmu jiwa (psikologi)
2. Ilmu hukum Islam (syari'ah)
3. Ilmu kemasyarakatan (sosiologi, antropologi sosial dan sebagainya)

(Musnamar,.1992; 6)

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa al-Qur'an dan Hadits merupakan basis utama yang mewarnai gerak langkah bimbingan dan konseling Islam.

Adapun asas-asas atau prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam terdiri dari:

1. Asas-asas kebahagiaan di dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseling, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

2. Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

3. Asas "*lillahi ta'ala*

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

4. Asas Bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah

maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan.

5. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tersebut, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniah semata.

6. Asas keseimbangan rohaniah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk: (1) mengetahui (=”mendengar”), (2) memperhatikan atau menganalisis (=”melihat”; dengan bantuan atau dukungan pikiran), dan (3) menghayati (=”hati” atau *af'idah*, dengan dukungan kalbu dan akal).

7. Asas kemaugudan individu (eksistensi)

Bimbingan dan konseling Islami, memandang seorang individu merupakan maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya.

8. Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan pada diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia (Faqih, 2002: 200)

9. Asas kekhalifahan manusia

Manusia, menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (*"khalifatullah fil ard"*). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

10. Asas keselarasan dan keadilan. Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi.

11. Asas pembinaan akhlakul karimah, manusia menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah.

12. Asas kasih sayang. Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa kasih sayang dari orang lain.
13. Asas saling menghargai dan menghormati. Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing sama atau sederajat.
14. Asas musyawarah. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar pijakan utama bimbingan dan *konseling* Islam adalah al-Qur'an dan hadís. Keduanya merupakan sumber hukum Islam atau dalil-dalil hukum

2.2.3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Secara garis besar atau secara umum tujuan Bimbingan dan Konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan dan Konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah

(makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

Dalam perjalanan hidupnya, karena berbagai faktor, manusia bisa seperti yang tidak dikehendaki yaitu menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah atau problem, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Karena itu, tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan juga, khususnya merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan. (Musnamar, 1992: 33-34)

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam tersebut, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

1. Fungsi *preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
4. Fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41).

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di muka, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam tersebut, maka bimbingan dan konseling Islam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam "mengingat kembali individu akan fitrahnya.

(30:)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Rum, 30: 30).

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah SWT Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaanNya, yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjukNya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal dan kemampuan, termasuk naluri beragama tauhid (agama Islam). Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan atau makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk berbudaya. Dengan mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah (Musnamar, 1992: 35).

2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri (Rahim, 2001: 39). Dalam satu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai membantu individu tawakal atau berserah diri kepada Allah. Dengan tawakal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu.

...

(216:)

Artinya: Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi juga kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 216).

(112:)

Artinya: (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kejahatan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 112).

)

(160:

Artinya: Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkanmu. Jika Allah membiarkanmu (tidak memberi pertolongan), siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (Q.S. Ali Imran, 3 :160).

{58}

(59-58 :

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam syurga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, yaitu yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya (Q..S. Al-Ankabut, 29: 58- 59).

3. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari bermacam faktor. Bimbingan dan konseling Islam

membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

{14}

-14: ()

(15

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu, dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S.At Tagabun, 64:14-15).

(14 :)

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (syurga). (Q.S. Ali Imran, 3 :14).

(20 :)

Artinya: Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (Q.S. Al-Fajr.89:20).

Sumber masalah demikian banyaknya antara lain disebutkan dalam firman-firman Tuhan tersebut, yakni tidak selaras antara dunia dan akhirat,

antara kebutuhan keduniaan dengan mental spiritual (*ukhrawi*). Dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami sumber masalah, individu akan dapat lebih mudah mengatasi masalahnya (Rahim, 2001: 41).